

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN PENEMUAN TERBIMBING PADA SISWA KELAS III SD

Marselus, Hery Kresnadi, Asmayani Salimi

Program Studi PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email : aloymarselus@gmail.com

Abstract

This research aimed to determine learning outcome of students in sains science in grade III SDN 07 Kapot Bengkayang District that used guided discovery method. The research method that been used was descriptive method with type of Classroom Action Research. This research was done in 2 cycles. The results of research were obtained (1) The ability of teacher to arrange learning draft from cycle I was 3,84 and cycle II was 4,00. (2) The ability of teacher to do learning showed increase from cycle I 3,93 and cycle II was 4,00. (3) The average of learning outcome of student increased from cycle I with score 63,58 became 78,58 in cycle II. The using of guided discovery method the result of students learning outcome.

Key words : the learning outcome, guided discovery method

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA yang baik memang tidak cukup hanya bersumber dari buku dan menerima pengetahuan secara langsung dari guru. Pengetahuan tidak diberikan langsung kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mencari sendiri pengetahuannya. Tujuan bidang studi IPA tidak berfokus pada penguasaan materi IPA semata melainkan menitikberatkan pada penguasaan kecakapan proses, yang dapat diunjukkerjakan dalam bentuk verbal, sikap, dan perbuatan, atau adanya integrasi antara afektif, kognitif dan motorik. Dalam suatu

kegiatan pembelajaran, guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang bagi siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Berdasarkan data hasil belajar IPA siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 07 Kapot Kabupaten Bengkayang dapat dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester I tahun pelajaran 2017/2018 pada tabel 1 dibawah :

Tabel 1
Daftar Nilai UTS Kelas III Semester 1

Mata Pelajaran	P. Agama	PKn	B.IND	MAT	IPA	IPS
Nilai Tertinggi	94	86	92	82	81	77
Nilai Terendah	68	69	61	50	40	52
Rata-rata	80	66	73	69	63	62

Berdasarkan tabel 1 di atas, tampak bahwa hasil belajar IPA kelas III masih rendah, yaitu 63. Apabila Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, dari 12 siswa yang ada,

terdapat 7 siswa yang nilainya di bawah KKM atau 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% nilai IPA belum memenuhi KKM. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar IPA siswa rendah,

diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran IPA di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran IPA. Mestinya pendekatan pembelajaran IPA dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses penemuan terhadap gejala alam yang dijumpai di alam sekitarnya, sehingga siswa merasakan memecahkan masalahnya sendiri. Pendekatan pembelajaran IPA yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA dan membangkitkan minat belajar siswa adalah pendekatan penemuan atau *discovery* karena siswa akan bertindak aktif dan dibuat tertantang untuk mendapatkan pengalaman dan menemukan konsep sendiri melalui kegiatan percobaan.

Menurut Soedjadi (dalam Purwaningsih, 2001: 10), “Metode pembelajaran *discovery* adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang dengan menggunakan pendekatan penemuan.” Para siswa diajak atau didorong untuk melakukan kegiatan eksperimental, sedemikian sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan sesuatu yang diharapkan. Dalam pembelajaran *discovery* tugas guru cenderung menjadi fasilitator. Tugas ini tidaklah mudah, lebih-lebih kalau menghadapi kelas besar atau siswa yang lambat atau sebaliknya amat cerdas. Karena itu sebelum melaksanakan metode pembelajaran dengan penemuan ini guru perlu benar-benar mempersiapkan diri dengan baik. Baik dalam tiap hal pemahaman konsep-konsep yang akan diajarkan maupun memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di kelas sewaktu pembelajaran tersebut berjalan. Dengan kata lain guru perlu mempersiapkan pembelajaran dengan cermat (Purwaningsih, 2001:18).

Untuk penerapan metode pembelajaran *discovery* pada siswa SD, digunakan metode pembelajaran *discovery* terbimbing. Pada metode pembelajaran *discovery* terbimbing ini, guru berperan sebagai pembimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru membantu siswa memperoleh pengetahuan yang dicarinya dengan cara mengorganisasi masalah, pengumpulan data, mengkomunikasikan, memecahkan masalah

dan menyusun kembali data-data sehingga membentuk konsep baru. Proses pembelajaran dengan metode *discovery* terbimbing menitikberatkan pada pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini daftar kegiatan yang telah dipersiapkan oleh guru (Gorman dan Richard dalam Hadiningsih: 2009).

Pada pendekatan metode *discovery* terbimbing, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan untuk mencapai keberhasilan dalam mengungkapkan konsep atau prinsip-prinsip yang dapat diukur. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa harus melakukan percobaan sehingga siswa berhasil mendapatkan atau menemukan jawaban atau konsep yang dirasanya masih baru yang sebelumnya belum pernah dirasakan atau dialami oleh siswa, sehingga siswa akan mendapatkan dan memiliki pengalaman yang dapat tersimpan dalam ingatannya dengan baik, tahan lama dan mengesankan.

Menurut Siadari (2001: 26) penerapan metode pembelajaran *guided discovery* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode pembelajaran *guided discovery* adalah: (1) pengetahuan ini dapat bertahan lama, mudah diingat dan mudah diterapkan pada situasi baru; (2) meningkatkan penalaran, analisis dan keterampilan siswa memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain; (3) meningkatkan kreatifitas siswa untuk terus belajar dan tidak hanya menerima saja; (4) terampil dalam menemukan konsep atau memecahkan masalah.

Adapun kelemahan metode pembelajaran *discovery* menurut Ruseffendi (Siadari, 2001:26) adalah sebagai berikut: (1) tidak semua materi dapat disajikan dengan mudah, menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing, (2) proses pembelajaran memerlukan waktu yang relatif lebih banyak, (3) bukan merupakan metode pembelajaran murni, maksudnya tidak dapat berdiri sendiri (hanya dapat digunakan jika ada keterlibatan metode lain misal ekspositori, ceramah, dan lain sebagainya).

Carin (Puspitasari, 2009: 63) memberikan petunjuk dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing (*guided discovery*) sebagai berikut : (1) menentukan tujuan yang akan dipelajari oleh siswa, (2) memilih metode yang sesuai dengan kegiatan *discovery*, (3) menentukan lembar pengamatan untuk siswa, (4) menyiapkan alat dan bahan secara lengkap, (5) menentukan dengan cermat apakah siswa akan bekerja secara individu atau secara kelompok yang terdiri dari 2, 3 atau 4 siswa, (6) mencoba terlebih dahulu kegiatan yang akan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui kesulitan yang mungkin timbul atau kemungkinan untuk modifikasi. Selanjutnya untuk mencapai tujuan di atas, Puspitasari (2009: 63) menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan, (2) memeriksa bahwa semua siswa memahami tujuan kegiatan prosedur yang harus dilakukan, (3) sebelum kegiatan dilakukan menjelaskan pada siswa tentang cara kerja yang aman, (4) mengamati setiap siswa selama mereka melakukan kegiatan, (5) memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengembalikan alat dan bahan yang digunakan, (6) melakukan diskusi tentang kesimpulan untuk setiap jenis kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut langkah-langkah penggunaan metode penemuan terbimbing kemudian dikembangkan menjadi beberapa langkah sebagai berikut: (1) tahap 1 : observasi untuk menemukan masalah. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap gambar permukaan bumi dan globe. (2) tahap 2 : merumuskan masalah. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk merumuskan masalah berdasarkan hasil observasi. (3) tahap 3 : mengajukan hipotesis. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk membuat hipotesis atau dugaan sementara berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. (4) tahap 4 : pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membimbing siswa menemukan informasi untuk menemukan jawaban permasalahan. (5) tahap 5 : menarik

kesimpulan jawaban. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan jawaban dari permasalahan.

Menurut Nana Sudjana (2013 : 74) langkah-langkah metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (a) merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa, (b) menetapkan jawaban sementara, (c) siswa mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis, (d) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, (e) mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru. Dengan metode penemuan terbimbing diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran *discovery* siswa juga belajar pemecahan masalah secara mandiri dan keterampilan berfikir, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi. Namun dalam proses *discovery* ini siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik.

Terkait dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, metode penemuan terbimbing ini sangat baik diterapkan karena dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai. Siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan karena telah mengalami pengalaman belajar secara berkelompok sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2013: 22) "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya." Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 233) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja yaitu: (a) faktor yang datang dari dalam diri siswa. Faktor yang ada pada diri siswa berupa faktor kemampuan dan kemampuan ini merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. (b) faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai

siswa. Salah satu lingkungan belajar yang paling mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kedua faktor tersebut memang memiliki dampak yang besar dalam hasil belajar siswa. Karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda yang akan menentukan gaya belajarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang ada dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa berupa kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami materi pembelajaran dan faktor dari luar diri siswa yang berupa kualitas pengajaran.

Metode penemuan terbimbing dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar Negeri 07 Kapot Kabupaten Bengkayang dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak, atau sebagai mana adanya (Hadari Nawawi, 2012: 65). Alasan pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode deskriptif paling cocok untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan IPA menggunakan metode penemuan terbimbing di kelas III Sekolah Dasar Negeri 07 Kapot Kabupaten Bengkayang. Subjek dalam penelitian ini adalah (a) siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 07 Kapot Kabupaten Bengkayang dengan siswa laki-laki berjumlah

5 orang dan siswa perempuan berjumlah 7 orang; (b) Guru, yaitu peneliti sendiri yang melaksanakan pembelajaran di kelas yang dicermati oleh guru kelas III.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berusaha mengkaji, merefleksikan secara kritis dan kolaborasi sesuatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru dengan anak, serta interaksi anak di dalam kelas, (dalam Kunandar, 2008: 96). Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam 4 tahapan pada setiap siklus. Secara umum setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan (*panning*), tindakan (*actioning*), pengamatan (*observing*), dan perbaikan (*reflecting*) (Kurt Lewin (dalam Suharsimi Arikunto, 2010: 137). Tahap Perencanaan, adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan, yaitu: (1) mengkaji kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada dan harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran; (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar lembar observasi guru yang terdiri dari lembar observasi kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (IPKG 1) dan lembar observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran (IPKG 2) dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dan alat evaluasi berupa soal essay. Tahap Pelaksanaan, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan kegiatan oleh guru sesuai RPP. Pada tahap ini peneliti dan guru kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Tahap Pengamatan, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui apakah pelaksanaan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Mengamati kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan oleh guru kolaborator. Tahap Refleksi ditujukan untuk mengkaji kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang sudah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah

selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan. Adapun refleksi yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah: (1) menganalisa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. (2) merancang tindakan berdasarkan pengamatan, untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Teknik observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran dan data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan teknik pengukuran digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dua cara yaitu : untuk menjawab sub masalah (1) menyusun rencana pembelajaran dan (2) Melaksanakan pembelajaran dengan menghitung rata-rata menurut Nana Sudjana (2013:109) sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- \bar{x} = Rata-rata (mean)
 $\sum x$ = Jumlah seluruh skor
 N = Banyaknya aspek

Untuk menjawab sub-masalah ke 3 tentang peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA menggunakan metode penemuan terbimbing digunakan rumus perhitungan rata-rata sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \dots\dots\dots(2)$$

\bar{x} = nilai rata-rata hasil belajar siswa (mean)

$\sum x$ = jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan setiap individu

N = banyaknya individu

(Syaiful Bahri Djamarah, 2010:306)

Kriteria keberhasilan peserta didik akan digunakan kriteria ketuntasan minimal di Sekolah Dasar Negeri 07 Kapot Kabupaten Bengkayang, dimana ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Alam adalah 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil data penelitian dijabarkan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran yang diperoleh melalui penilaian dan pengamatan. Hasil data penelitian tersebut disesuaikan dengan masalah penelitian yang mencakup data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Menyusun Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi	3,67	4
2	Perumusan tujuan pembelajaran	4	4
3	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	3,67	4
4	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	4	4
5	Metode pembelajaran	3,67	4
6	Kegiatan Pembelajaran dalam metode penemuan terbimbing	3,89	4
7	Penilaian Hasil Belajar	4	4
Skor total		26,90	28,00
Skor rata-rata		3,84	4,00

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing, mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Dapat diketahui bahwa skor rata-rata dari siklus I adalah 3,84 meningkat sebesar 0,16 pada siklus II menjadi 4,00.

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Kegiatan Pendahuluan	4	4
2	Kegiatan Inti	3,81	4
3	Kegiatan Penutup	4	4
Skor total		11,81	12,00
Skor rata-rata		3,93	4,00

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing, mengalami

peningkatan pada setiap siklusnya. Skor rata-rata pada siklus I diperoleh 3,93 meningkat 0,07 pada siklus II menjadi 4,00.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

X	Siklus I		Siklus II	
	F	X.F	F	X.F
60	6	360	-	-
65	3	195	-	-
67	-	-	1	67
68	1	68	-	-
70	2	140	-	-
75	-	-	2	150
80	-	-	6	480
81	-	-	1	81
82	-	-	1	82
83	-	-	1	83
Jumlah	12	763	12	943
Rata-rata		63,58		78,58

Pada tabel 4 menunjukkan hasil belajar siswa yang diberi tindakan dengan metode penemuan terbimbing terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah 0 % dan pada siklus II adalah 91,67%.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang terlaksana satu kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 30 April sampai tanggal 09 Mei 2018 pada kelas III Sekolah Dasar Negeri 07 Kapot Kabupaten Bengkayang. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 30 April 2018 dan siklus II pada hari Rabu 09 Mei 2018 Alokasi waktu yang

digunakan dalam pembelajaran adalah 2 x 35 menit setiap pertemuan.

Pada penerapan penggunaan metode penemuan terbimbing kemudian dikembangkan menjadi beberapa langkah sebagai berikut (a) tahap 1, observasi untuk menemukan masalah, (b) tahap 2, merumuskan masalah, (c) tahap 3, mengajukan hipotesis, (d) tahap 4, pemecahan masalah, (e) tahap 5, menarik kesimpulan jawaban.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus ini, terlihat adanya peningkatan-peningkatan baik kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus II. Data penelitian yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) data hasil observasi kemampuan guru menyusun pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing pada siklus I skor rata-rata 3,84 dan meningkat pada siklus ke II menjadi 4,00. Data hasil perencanaan pelaksanaan pembelajaran guru (IPKG 1) terdiri dari tujuh komponen yakni perumusan indikator pencapaian kompetensi, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dalam metode penemuan terbimbing dan penilaian hasil belajar. Kemampuan guru menyusun pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,16. (2) Data hasil observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing pada siklus I skor rata-rata 3,93 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,00. Data hasil pelaksanaan pembelajaran (IPKG 2) terdiri dari 3 komponen yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Berdasarkan refleksi pada siklus I, guru belum memberikan

penghargaan kepada setiap siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran baik itu berupa penghargaan pujian atau berbentuk benda konkret. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya dilakukan antara lain: guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. (3) Data hasil belajar siswa menggunakan metode penemuan terbimbing diperoleh dari hasil evaluasi setelah melaksanakan pembelajaran dalam bentuk soal essay. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 63,58 meningkat menjadi 78,58 pada siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai tidak mencapai nilai KKM ada 12 orang. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM ada 11 orang dan 1 orang siswa tidak mencapai nilai KKM. Berdasarkan peningkatan yang terjadi tersebut, peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk melakukan penelitian sampai siklus II saja.

Hasil belajar siswa dari siklus ke siklus juga mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada nilai rata-rata siklus I ke siklus II meningkat menjadi 78,58 dengan selisih 15,00. Dan jumlah frekuensi ketuntasan dari siklus I 0% meningkat menjadi 91,67% pada siklus II. Dengan demikian hasil belajar siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing mengalami peningkatan pada setiap siklus. Secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan di kelas III diberi tindakan menggunakan metode penemuan terbimbing.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan ada

peningkatan rata-rata kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran dari siklus I dengan skor 3,84 menjadi 4,00 pada siklus II. Rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus I 3,93 menjadi 4,00 pada siklus II. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan rata-rata dari siklus I dengan nilai rata-rata 63,58 dan meningkat menjadi 78,58 pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dari penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, hendaknya guru Ilmu Pengetahuan Alam dapat menerapkan metode penemuan terbimbing untuk membantu proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran hendaknya tidak hanya dilakukan pada saat penelitian, diharapkan dapat terus berlanjut hingga pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan dengan cara belajar dalam kelompok dan saling bertukar pikiran jauh lebih baik dari belajar individu. Hendaknya guru selalu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran, agar guru dapat mengetahui kekurangan pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, H.M, Manshur & Rasyid, Harun. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Multipress.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). **Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2008). **Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, Hadari. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwaningsih. (2001). **Skripsi. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Model Eksperimen terhadap Prestasi Belajar Fisika pada Siswa SMU Muhammadiyah I Nganjuk**. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Puspitasari. (2009). **Skripsi. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas III Melalui Penerapan Metode Guided Inquiry – Discovery**. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudjana, Nana. (2013). **Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siadari. (2001). **Model Pembelajaran Penemuan Konsep**. Bandung: Remadja Karya.

